

Analisis Media Sosial Sebagai Pembentuk Konflik Sosial di Masyarakat

**Sisi Renia Alviani
Chazizah Gusnita**

Universitas Budi Luhur
chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id
sisireniaaa@gmail.com

Abstract

As information technology develops, social media is the only product of the era revolution 4.0 which experienced rapid progress. Through social media, everything can reach in a short distance and time. The benefits offered by this social media side by side with the loss. Because many people use social media unwise. One of them developed social conflict in the community. Identification the problem in this analysis saw social conflict through social media done verbally and visual. Everyone without strong evidence can provide data, information, which can be cannot be accounted for. But when it appears on personal social media pages someone, everything can be accessed. Likewise, the visuals uploaded can be raises new perceptions for people whose ends end in social conflict. Ai this analysis wants to give an idea of how a verbal social conflict originated froms ocial media and realized into the real world. So this analysis can provide awareness of all social media users wisely. Methods of analysis using studies literature with a variety of descriptive literature related to social media. In the discussion analyze how everyone uses social media without rules and rules provisions in restrictive laws. Unlike the mass media already have their own code of ethics. That way, the influence of social media is very large from all fronts. The amount of influence of social media is widely used by a number of people in various fields, politically, economically, socially, it became a conflict that brought a lot profit. A conscious and unconscious society, social media helps form a paradigm new in everyone and high dependency.

Keywords: Technology, social media, social conflict, society

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Teknologi juga memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Manusia juga sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi teknologi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Pada era globalisasi saat ini, penguasaan teknologi menjadi prestise dan indikator kemajuan suatu negara. Negara dikatakan maju jika memiliki tingkat penguasaan teknologi tinggi (high technology), sedangkan negara-negara yang tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi sering disebut sebagai negara gagal (failed country). Kondisi yang dialami masyarakat Indonesia saat ini menuntut sikap adaptif dan responsibilitas Pemerintahan. Secara nyata media sosial telah merubah kehidupan sosial masyarakat hampir disemua jenjang dan strata sosial. Perubahan dan perkembangan masyarakat sejatinya dibutuhkan guna mengalirkan siklus bermasyarakat. Pada satu sisi, perkembangan dunia IPTEK yang demikian mengagumkan itu memang telah membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik yang cukup besar, kini relatif sudah bisa digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis. Demikian juga ditemukannya formulasi-formulasi baru kapasitas komputer, seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktivitas manusia. Ringkas kata kemajuan teknologi saat ini benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak

kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia (Dwiningrum, 2012, p.171).

Konflik sosial pada saat ini seakan makin bervariasi bentuknya bahkan mengarah dan berubah menjadi tindak kekerasan, sudah selang lama kita saksikan, mungkin kita alami sendiri. Perkelahian antarpelajar, baku hantam antarwarga kelompokkelompok kepentingan, baku serang antarwarga RT dan antarwarga desa, sudah bukan barang baru dalam masyarakat kita. Akan tetapi, menariknya pada zaman millennial seperti sekarang ini konflik sosial bahkan dapat dengan mudah menyerang siapapun tanpa terbatas ruang dan waktu melalui jejaring internet dan menjadikannya salah satu dampak negative dalam penggunaan media sosial. Konflik-konflik itu, pada umumnya bersifat spontan, dipicu oleh dorongandorongan sesaat, dilandasi sebab musabab yang kurang rasional bahkan sering hanya karena alasan-alasan 'sepele'. Hanya korban yang ditimbulkan tidak sepele, tidak tanggungtanggung, bahkan ada yang sampai mati. Namun, dalam beberapa tahun akhir-akhir ini, kita menyaksikan maraknya dan makin beraninya pelaku konflik dengan tindak kekerasan yang sedikit banyak terencana, tidak lagi bersifat spontan, sering melibatkan pelaku dalam jumlah besar.. Motifnya mempunyai kisaran cukup lebar, dari sekadar bertahan hidup sampai pemerdayaan diri, dari rasa kecewa sampai frustrasi, dari ungkapan iri dengki sampai pelampiasan dendam kesumat yang ditujukan ke melalui komentar negative ke orang lain dan atau melalui penyebaran berita-berita hoaks yang memperparah sebuah keadaan. Konflik dengan tindak kekerasan tidak semata-merta berupa kekerasan fisik akan tetapi dampak serangan kekerasan kea rah psikis tidak bisa diabaikan begitu saja, banyak pula yang merupakan kekerasan kelompok (group violence) sehingga dengan mudah

membuat sebuah akun yang mengatas namakan golongan tertentu lalu menyebarkan berita hoaks dan berdampak besar pada perubahan sosial di masyarakat dan berujung pada konflik sosial, karena isu atau masalah yang melandasinya bukan lagi individual atau personal, tetapi sosial. Aksi-aksinya cukup terorganisasi, namun tidak selalu terkait kelembagaan secara langsung.

Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Media Sosial terhadap Konflik Sosial Pada Masyarakat Indonesia ?

Tujuan Peneliti

Menganalisis dan memahami pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN

Definisi Media Sosial

Sosial media adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sosial media dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian besar yaitu :

1. Social Networks, media sosial untuk bersosialisasi dan berinteraksi (Facebook, myspace, hi5, Linked in, bebo, dll)
2. Discuss, media sosial yang memfasilitasi sekelompok orang untuk melakukan obrolan dan diskusi (google talk, yahoo! M, skype, phorum, dll)
3. Share, media sosial yang memfasilitasi kita untuk saling berbagi file, video, music, dll (youtube, slideshare, feedback, flickr, crowdstorm, dll)

4. Publish, (wordpress, wikipedia, blog, wikia, digg, dll)
5. Social game, media sosial berupa game yang dapat dilakukan atau dimainkan bersama-sama (koongregate, doof, pogo, cafe.com, dll)
6. MMO (kartrider, warcraft, neopets, conan, dll)
7. Virtual worlds (habbo, imvu, starday, dll)
8. Livecast (y! Live, blog tv, justin tv, listream tv, livecastr, dll)
9. Livestream (socializr, froendsfreed, socialthings!, dll)
10. Micro blog (twitter, plurk, pownce, twirxr, plazes, tweetpeek, dll)

Sosial media meghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu, dengan media sosial ini manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan ttidak peduli siang atau pun malam. Sosial media memiliki dampak besar pada kehidupan kita saat ini. Seseorang yang asalnya “kecil” bisa seketika menjadi besar dengan Media sosial, begitupun sebaliknya orang “besar” dalam sedetik bisa menjadi “kecil” dengan Media sosial. Apabila kita dapat memnfaatkan media sosial, banyak sekali manfaat yang kita dapat, sebagai media pemasaran, dagang, mencari koneksi, memperluas pertemanan, dll. Tapi apabila kita yang dimanfaatkan oleh Media sosial baik secara langsung ataupun tidak langsung, tidak sedikit pula kerugian yang akan di dapat seperti kecanduan, sulit bergaul di dunia nyata, autisme, dll). Orang yang pintar dapat memanfaatkan media sosial ini untuk mempermudah hidupnya, memudahkan dia belajar, mencari kerja, mengirim tugas, mencari informasi, berbelanja, dll. Media sosial menambahkan kamus baru dalam pembendaharaan kita yakni selain mengenal dunia nyata kita juga sekarang mengenal “dunia maya”. Dunia bebas tanpa batasan yang berisi orang-orang

dari dunia nyata. Setiap orang bisa jadi apapun dan siapapun di dunia maya. Seseorang bisa menjadi sangat berbeda kehidupannya antara didunia nyata dengan dunia maya, hal ini terlihat terutama dalam jejaring sosial.

Definisi Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan gejala sosial yang bersifat inheren dalam masyarakat dan tentunya masyarakatlah arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Perbedaan dan persamaan kepentingan merupakan penyebab konflik dan integrasi sosial yang selalu mengisi kehidupan sosial. Secara etimologis terms konflik berasal dari bahasa latin “con” yang memiliki arti bersama dan “fligere” yang memiliki pengertian benturan atau tabrakan (Setiadi dan Kolip, 2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan istilah konflik berarti percekocokan, perselisihan dan pertentangan sedangkan kamus sosiologi mendefinisikan konflik sebagai proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Beberapa pengertian konflik ; (a) Nimran (1996) mendefinisikan konflik sebagai kondisi yang dipersepsikan pihak tertentu, baik individu, kelompok dan lainnya yang merasakan ketidaksesuaian tujuan dan peluang, (b) Robbins (2006) memberi pengertian konflik sebagai proses yang berawal dari satu pihak menganggap pihak lain secara negatif memengaruhi sesuatu yang menjadi kepedulian pihak pertama. Dari berbagai pengertian yang telah disampaikan, disimpulkan bahwa konflik dapat dimaknai sebagai perselisihan atau pertentangan yang terjadi antar anggota atau masyarakat yang bertujuan mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan ancaman kekerasan. Sehingga dapat kita katakan

bahwa konflik sosial berkaitan erat dengan interaksi sosial antara pihak-pihak tertentu dalam masyarakat yang ditandai dengan sikap saling mengancam, menekan, hingga tindakan ekstrim.

Sumber Konflik Sosial Timbulnya konflik menurut para sosiolog karena adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akhirnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat (Setiadi dan Kolip, 2011). Beberapa sosiolog menjabarkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik, diantaranya yaitu: (a) Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar individu, (b) perbedaan kebudayaan, perbedaan kebudayaan tidak hanya akan menimbulkan konflik antar individu, akan tetapi bisa juga antar kelompok (Narwoko dan Suyanto, 2005) dan perbedaan kepentingan. mengejar tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda-beda, kelompok-kelompok akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan dan sarana (Susanto, 2006).

Definisi Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh

suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118). Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah: 1. Masyarakat merupakan manusia

yang hidup bersama; 2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama; 3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan 4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretna Imam Muhni, 1994: 29-31) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006: 22). Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut society. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Kerangka Teori

Pada dasarnya masyarakat pasti akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat diketahui dengan cara membandingkan keadaan masyarakat pada masa atau periode tertentu dengan keadaan masyarakat pada masa lampau (masa sebelumnya). Perubahan yang terjadi pada masyarakat pada dasarnya adalah proses terus-menerus, karena masyarakat bersifat dinamis. Di dalam masyarakat satu dengan masyarakat lainnya

perubahan tidak terjadi secara bersamaan, karena setiap masyarakat ada yang mengalami perubahan secara cepat dan lambat, karena disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi.

Perubahan sosial dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur pada masyarakat, ataupun perubahan karena terjadinya perubahan dari faktor lingkungan, karena berubahnya komposisi penduduk, keadaan geografis, maupun karena berubahnya system hubungan sosial.

1. Teori Perubahan Sosial

Teori Linier atau Teori Perkembangan

Perubahan sosial budaya bersifat linier atau berkembang menuju titik tertentu, dapat direncanakan atau diarahkan, bahwa setiap masyarakat berkembang melalui tahapan yang pasti seperti keadaan pada saat ini perubahan masyarakat setelah mengena teknologi berkembang secara pesat.

Teori Linier dibedakan menjadi:

Teori evolusi

Perubahan sosial budaya berlangsung sangat lambat dalam jangka waktu lama. Perubahan sosial budaya dari masyarakat primitif, tardisional dan bersahaja menuju masyarakat modern yang kompleks dan maju secara bertahap.

Teori Revolusi

Perubahan sosial menurut teori revolusi adalah perubahan sosial budaya berlangsung secara drastic atau cepat yang mengarah pada sendi utama kehidupan masyarakat (termasuk lembaga kemasyarakatan) tidak bisa dipungkiri bahwa sosial media menjadi fasilitator masuk dan keluarnya proses pertukaran budaya sehingga dapat dengan mudah diadaptasi oleh

siapapun. Karl Marx berpendapat bahwa masyarakat berkembang secara linier dan bersifat revolusioner, dari yang bercorak feodal lalu berubah revolusioner menjadi masyarakat kapitalis kemudian berubah menjadi masyarakat sosialis – komunis yang merupakan puncak perkembangan masyarakat.

Suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahului suatu pemberontakan (revolt rebellion). Adapun syarat revolusi adalah :

- Ada keinginan umum mengadakan suatu perubahan
- Adanya kelompok yang dianggap mampu memimpin masyarakat
- Pemimpin harus mampu manampung keinginan masyarakat
- Pemimpin menunjukkan suatu tujuan yang konkret dan dapat dilihat masyarakat
- Adanya momentum untuk revolusi

Teori Fungsional

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. seperti para pendahulunya, Parsons juga menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat

dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

Bahasan tentang struktural fungsional Parsons ini akan diawali dengan empat fungsi yang penting untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Parsons menyampaikan empat fungsi yang harus dimiliki oleh sebuah sistem agar mampu bertahan, yaitu: Adaptasi, sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pencapaian, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya. Pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Teori struktural fungsional mengansumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Fokus utama dari berbagai pemikir teori fungsionalisme adalah untuk mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup sistem sosial. Terdapat beberapa bagian dari sistem sosial yang perlu dijadikan fokus perhatian, antara lain ; faktor individu, proses sosialisasi, sistem ekonomi, pembagian kerja dan nilai atau norma yang berlaku.

Pemikir fungsionalis menegaskan bahwa perubahan diawali oleh tekanan-tekanan kemudian terjadi integrasi dan berakhir pada titik

keseimbangan yang selalu berlangsung tidak sempurna. Artinya teori ini melihat adanya ketidakseimbangan yang abadi yang akan berlangsung seperti sebuah siklus untuk mewujudkan keseimbangan baru. Variabel yang menjadi perhatian teori ini adalah struktur sosial serta berbagai dinamikanya. Penyebab perubahan dapat berasal dari dalam maupun dari luar sistem sosial.

Teori Konflik

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana- sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat.

Teori konflik muncul sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional. Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl Marx. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, teori konflik mulai merebak. Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional.

Pada saat itu Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke-19 di Eropa di mana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin sebagai kelas proletar. Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial hirarkis, kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi ini akan terus berjalan selama kesadaran semu eksis (false consciousness) dalam diri proletar, yaitu

berupa rasa menyerah diri, menerima keadaan apa adanya tetap terjaga. Ketegangan hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi. Ketegangan tersebut terjadi jika kaum proletar telah sadar akan eksploitasi kaum borjuis terhadap mereka.

Ada beberapa asumsi dasar dari teori konflik ini. Teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan.

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.

Teori-teori perubahan yang ada menjadi penunjang akan lahirnya konflik sosial yang mulai bervariasi bentuk serta sumbernya seperti yang

dibahas pada penelitian ini mengenai sosial media yang dapat memberikan atau sebagai pemicu konflik sosial dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berupa deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap / eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki definisi jelas tentang subjek penelitian dan akan menggunakan pertanyaan who dalam menggali informasi yang dibutuhkan

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia meliputi anak – anak, dewasa dan orang tua.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang saya lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode observasi, yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas masyarakat di beberapa wilayah di Indonesia
2. Metode wawancara, yaitu dilakukan dengan cara mengadakan wawancara secara langsung kepada para responden dan informan yang telah dilakukan.

3. Metode studi pustaka, yaitu berupa kajian literature yang sesuai dengan penelitian, baik berupa buku maupun dari sumber internet.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konflik sosial bisa berlangsung pada aras antarruang kekuasaan. Terdapat tiga ruang kekuasaan yang dikenal dalam sebuah sistem sosial kemasyarakatan, yaitu “ruang kekuasaan negara”, “masyarakat sipil atau kolektivitas-sosial”, dan “sektor swasta” (Osborne dan Loon , 1998). Ada sejumlah prasyarat yang memungkinkan konflik sosial dapat berlangsung, antara lain: 1. Ada isu-kritikal yang menjadi perhatian bersama (commonly problematized) dari para pihak berbeda kepentingan; 2. Ada inkompatibilitas harapan/kepentingan yang bersangkutan paut dengan sebuah objek perhatian para pihak bertikai; 3. Gunjingan/gossip atau hasutan serta fitnah merupakan tahap inisiasi konflik sosial yang sangat menentukan arah perkembangan konflik sosial menuju wujud real di dunia nyata; 4. Ada kompetisi dan ketegangan psikososial yang terus dipelihara oleh kelompokkelompok berbeda kepentingan sehingga memicu konflik sosial lebih lanjut; 5. “Masa kematangan untuk perpecahan”; 6. Clash yang bisa disertai dengan violence (kerusakan dan kekacauan).Pesatnya perkembangan media sosial juga dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Para pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan jaringan internet tanpa biaya yang besar dan dapat dilakukan sendiri dengan mudah. Para pengguna media sosial pun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam

internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan.

Dampak Negatif dari Media Sosial

Dampak negatif dari media sosial adalah: a. Menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya. Orang yang terjebak dalam media sosial memiliki kelemahan besar yaitu berisiko mengabaikan orang-orang di kehidupannya sehari-sehari. b. Interaksi secara tatap muka cenderung menurun Karena mudahnya berinteraksi melalui media sosial, maka seseorang akan semakin malas untuk bertemu secara langsung dengan orang lain. c. Membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet Dengan kepraktisan dan kemudahan menggunakan media sosial, maka orang-orang akan semakin tergantung pada media sosial, dan pada akhirnya akan menjadi kecanduan terhadap internet. d. Rentan terhadap pengaruh buruk orang lain Seperti di kehidupan sehari-hari, jika kita tidak menyeleksi orang-orang yang berada dalam lingkaran sosial kita, maka kita akan lebih rentan terhadap pengaruh buruk. e. Masalah privasi Dengan media sosial, apapun yang kita unggah bisa dengan mudah dilihat oleh orang lain. Hal ini tentu saja dapat membocorkan masalah-masalah pribadi kita. Oleh karena itu, sebaiknya tidak mengunggah hal-hal yang bersifat privasi ke dalam media sosial. f. Menimbulkan konflik Dengan media sosial siapapun bebas mengeluarkan pendapat, opini, ide gagasan dan yang lainnya, akan tetapi kebebasan yang berlebihan tanpa ada kontrol sering menimbulkan potensi konflik yang akhirnya berujung pada sebuah perpecahan.

Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat

Dari hasil penelitian yang dilakukan, media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif penggunaan media sosial secara nyata telah membawa pengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat kearah yang lebih baik tetapi dampak negatif cenderung membawa perubahan sosial masyarakat yang menghilangkan nilai – nilai atau norma di masyarakat Indonesia. Pengaruh negatif terhadap perubahan sosial masyarakat diantaranya: sering terjadi konflik antar kelompok – kelompok tertentu dengan berlatar belakang suku, ras maupun agama. Mengatasnamakan agama, kelompok tertentu memiliki pengikut dengan jumlah yang banyak pada media sosial cenderung memanfaatkan momen tertentu untuk menggerakkan massa dalam kegiatan tertentu. Secara langsung media sosial berpengaruh terhadap terbentuknya kelompok – kelompok sosial tersebut dengan menanamkan prinsip, nilai dan akidah tertentu untuk menjadi perubah sistem. Bahkan dengan media sosial kelompok – kelompok tersebut dengan mudah mempengaruhi kondisi stabilitas sebuah negara.

Analisis Media Sosial Pemicu Konflik Masyarakat

Fakta menunjukkan bahwasanya paza abad ke 21 ini dimana teknologi perkembangan yang sangat pesat merupakan tantangan tersendiri bagi Negara yang tidak disepelekan. Media sosial salah satu dari produk yang dihasilkan oleh teknologi dan informasi pada tahun 2013 kominfo memuat data sebanyak 63 juta orang di Indonesia menggunakan internet dan sekitar 95% nya menggunakannya untuk jejaring sosial. Dapat diabayangkan dimana banyaknya ancaman dan resiko-resiko yang sulit dikendalikan dalam dunia maya tersebut terutama menggunkat identitas diri seseorang. Jejaring sosial

sealain memiliki manfaat untuk menghapus jarak untuk berkomunikasi tetapi juga memberikan dampak yang cukup signifikan atas kejahatan seperti “ fake account” dan penipuan. Meledaknya jumlah pengguna media sosial dibarengi akan resiko seperti munculnya konflik dalam masyarakat, salah satu contoh terbarunya ialah kasus Meilina di Tanjung Balai, Sumut. Penghancuran vihara dan latensi konflik etnis menjalar via medsos ke dunia nyata. Begitupun beberapa kali tragedi penghalangan deklarasi #2019GantiPresiden yang menjadi keprihatinan beberapa pihak. Semua orang kini seolah mudah disulut emosinya via medsos. Karena sifatnya yang begitu personal dan real time. Ditambah isu SARA dan partisan yang begitu banal menyusup. Orang dengan akun Twitter-nya sanggup mengompromi satu tagar agar menjadi trending. Atau dengan akun Facebook-nya mudah saja men-share/like/komen posting agar terus ‘tersundul’ di linimasa.

PENUTUP

Kesimpulan

Media sosial merupakan produk dari berkembangnya teknologi informasi yang memberikan pengaruh baik dalam sisi positif maupun sisi negatifnya. Sosial media menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu, dengan media sosial ini manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang atau pun malam. Sosial media memiliki dampak besar pada kehidupan kita saat ini. Seseorang yang asalnya “kecil” bisa seketika menjadi besar dengan Media sosial, begitupun sebaliknya orang “besar” dalam sedetik bisa menjadi “kecil” dengan Media sosial. Salah satu dampak akan

keberadaan media sosial ini ialah dimana media sosial dapat menjadi pemicu dalam konflik sosial di Masyarakat. Sering terjadi konflik antar kelompok–kelompok tertentu dengan berlatar belakang suku, ras maupun agama. Mengatasnamakan agama, kelompok tertentu memiliki pengikut dengan jumlah yang banyak pada media sosial cenderung memanfaatkan momen tertentu untuk menggerakkan massa dalam kegiatan tertentu. Ada pula berlatar belakang kesenjangan sosial yang sering mengundang komentar dan berujung konflik. Pola perilaku masyarakat yang menyimpang juga sering di blow up pada media sosial .

Saran

1. Pemerintah harus dapat meredam atau mengatisipasi isu-isu yang berkembang di media sosial terutama yang belum valid kebenarannya agar tidak berkembang menjadi konflik sosial di masyarakat.
2. Pemerintah harus menggalakan UU ITE akan konten-konten atau komentar maupun akun yang menyebabkan kerugian terhadap orang lain atau komunitas.
3. Masyarakat harus bijak dalam menggunakan sosial media agar tidak menimbulkan masalah-masalah yang berujung pada hukum.

Daftar Pustaka

- Ngafif, Muhamad. 2014. **KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA**. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi volume 2 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusuma, Wahyunanda. 2018. **Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia**. Kompas.com
- Zamroni. 2008. **The socio-cultural aspects of technological diffusion a reader volume IV**. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Himka,2018. **Media Sosial sebagai Sumbu Ledak Konflik Sosial**.Scdcbinus.ac.id